

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Lingkungan Keluarga

2.1.1 Pengertian Lingkungan Keluarga

Menurut Putriana (2015) menyatakan bahwa keluarga merupakan lingkungan yang pertama dikenalkan kepada anak atau dengan kata lain bahwa seorang anak dapat mengenal kehidupan sosial itu pertama-tama adalah di dalam lingkungan keluarga. Hubungan antar anggota keluarga yang satu dengan yang lain itu menyebabkan bahwa seorang anak menyadari akan dirinya bahwa ia berfungsi sebagai individu dan juga makhluk sosial. Keluarga berarti mempunyai peranan yang sangat besar dalam membentuk jiwa dan kepribadian seorang anak, karena baik buruknya pribadi dan jiwa anak sangat tergantung dari keluarga atau kedua orang tuanya.

Lingkungan keluarga adalah tempat dimana seorang anak dibesarkan dan di didik oleh orang tuanya. Lingkungan keluarga memiliki peranan besar dalam pembentukan karakter dan pandangan hidup anak. Lingkungan keluarga merupakan bagian utama dari lingkungan sosial anak. Hal ini dilihat dari waktu anak banyak dihabiskan untuk berinteraksi sosial dengan lingkungan keluarga sehingga kebiasaan dalam keluarga, anak akan terbawah ke lingkungan yang lebih luas. Lingkungan keluarga yang mendukung kondisi belajar dapat memberikan dampak positif dalam pendidikan, sebaliknya bila lingkungan keluarga tidak dapat mendukung kondisi belajar dapat berdampak negatif dalam pendidikan anak di sekolah (Adiharsinta, 2020).

Menurut Culsum (2017) indikator lingkungan keluarga meliputi: 1) sikap positif orang tua, 2) persepsi orang tua terhadap keberhasilan, dan 3) dukungan orang tua. Lingkungan keluarga dapat dilihat dengan indikator yaitu: 1) pendidikan orang tua, 2) perhatian orang tua terhadap waktu belajar anak, 3) penyediaan tempat khusus untuk belajar, 4) penyediaan alat atau fasilitas belajar, 5) pengawasan terhadap belajar siswa, 6) pemberian bimbingan belajar, 7) suasana kondusif untuk belajar, dan 8) perhatian kemajuan belajar siswa (Hanna, 2011).

Dari beberapa pendapat di atas, indikator yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah 1) perhatian orang tua terhadap waktu belajar anak, 2) penyediaan tempat khusus untuk belajar, 3) penyediaan alat atau fasilitas belajar, 4) pengawasan terhadap belajar siswa, 5) suasana kondusif untuk belajar, dan 6) perhatian kemajuan belajar siswa.

2.1.2 Fungsi Keluarga

Keluarga sebagai unit terkecil dalam kehidupan sosial sangat besar perannya dalam membentuk pertahanan seseorang terhadap serangan penyakit sosial sejak dini. Orang tua yang sibuk dengan kegiatannya sendiri tanpa mempedulikan bagaimana perkembangan anak-anaknya merupakan awal dari rapuhnya pertahanan anak terhadap serangan penyakit sosial. Sering kali orang tua hanya cenderung memikirkan kebutuhan lahiriah anaknya dengan bekerja keras tanpa mempedulikan bagaimana anak-anaknya tumbuh dan berkembang.

Menurut Rochaniningsih (2014) terdapat delapan fungsi keluarga, yaitu:

1. Fungsi keagamaan, memberikan contoh ritual keagamaan yang dianut keluarga kepada anak.
2. Fungsi sosial budaya, melalui kebiasaan membacakan cerita atau legenda, mengenalkan musik, seni dan tarian daerah.
3. Fungsi cinta kasih, memberikan contoh cara berinteraksi dengan orang lain.
4. Fungsi perlindungan, memberikan contoh hidup sehat, mendorong agar anak mau menceritakan apa yang dirasakan.
5. Fungsi reproduksi, dengan menerangkan pentingnya kebersihan diri terutama setelah dari kamar kecil.
6. Fungsi sosialisasi dan pendidikan, dilakukan dengan mengajarkan kebiasaan berinteraksi yang baik.
7. Fungsi ekonomi, melalui pembinaan perilaku anak dalam aspek ekonomi seperti kebiasaan menabung, hidup hemat, mengatur uang yang dimiliki.
8. Fungsi pemeliharaan lingkungan, dengan memberikan contoh cara membersihkan rumah, merawat tanaman, dan memelihara hewan piaraan.

2.1.3 Faktor Lingkungan Keluarga yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Lingkungan keluarga merupakan salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi keberhasilan belajar siswa. Menurut Yana (2014) faktor lingkungan keluarga yang mempengaruhi motivasi belajar meliputi:

1. Cara orang tua mendidik. Cara orang tua mendidik anak-anaknya akan berpengaruh terhadap belajarnya. Orang tua yang kurang atau tidak memperhatikan pendidikan anaknya, mereka acuh tak acuh dengan proses

belajar anaknya, maka akan berpengaruh terhadap keberhasilan anak dalam belajar.

2. Relasi antar anggota keluarga. Relasi atau hubungan antar anggota keluarga yang terpenting adalah hubungan anak dengan orang tuanya. Relasi anak dengan saudaranya atau dengan anggota keluarga yang lainpun turut mempengaruhi belajar anak. Suasana hubungan saudara yang penuh persahabatan, kooperatif, saling menghormati, penuh kasih sayang, mempunyai kemungkinan yang lebih besar untuk tercapainya penyesuaian yang lebih baik. Sebaliknya, suasana permusuhan, perselisihan, iri hati, kebencian dan sebagainya dapat menimbulkan kesulitan dan kegagalan penyesuaian diri.
3. Suasana rumah. Suasana rumah adalah situasi atau kondisi yang terjadi di rumah, di mana anak tersebut berada dan belajar.
4. Pengertian orang tua. Orang tua harus bisa memberikan dorongan dan perhatian terhadap anaknya, selain itu menyediakan fasilitas untuk belajar di rumah, orang tua juga jangan terlalu memberikan pekerjaan rumah yang terlalu berat untuk putra putrinya sehingga lebih mempunyai banyak waktu untuk belajar. Orang tua juga harus mampu mengontrol waktu belajar pada anaknya sehingga waktu belajar anak-anaknya akan benar-benar dimanfaatkan dengan baik.
5. Keadaan ekonomi. Keadaan ekonomi keluarga erat hubungannya dengan belajar anak. Anak yang dalam proses belajar selain harus dipenuhi kebutuhan pokoknya juga harus didukung dengan fasilitas yang menunjang proses belajarnya. Seorang anak yang hidup dalam keluarga yang serba kekurangan tentu akan mendapat fasilitas belajar yang kurang memadai sehingga akan

berpengaruh terhadap proses belajar yang dilakukannya. Sebaliknya, jika anak berada dalam keluarga yang berkecukupan maka akan mendapat fasilitas belajar yang baik.

6. Latar belakang kebudayaan. Tingkat pendidikan atau kebiasaan-kebiasaan di dalam keluarga mempengaruhi anak dalam belajar. Jika lingkungan keluarga anak dari keluarga baik-baik dan berpendidikan, maka tingkah laku anak dalam kehidupannya akan baik pula, sebaliknya jika lingkungan keluarga yang tidak harmonis serta tidak berpendidikan maka akan berpengaruh terhadap perkembangan anak.

2.2 Lingkungan Sekolah

2.2.1 Pengertian Lingkungan Sekolah

Lingkungan dapat diartikan sebagai kesatuan yang terdiri dari ruang suatu benda, daya, keadaan dan makhluk hidup termasuk manusia dan perilakunya yang mempengaruhi kelangsungan kehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya. Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang sistematis melaksanakan bimbingan, pengajaran dan pelatihan dalam rangka membantu para peserta didik agar mampu mengembangkan potensinya secara optimal, baik menyangkut aspek moral, spritual, intelektual, emosional, sosial, maupun fisik motoriknya. Latief (2014) mengatakan sekolah sebagai pusat pembelajaran yang bermakna dan sebagai proses sosialisasi dan pembudayaan kemampuan, nilai, sikap, watak, dan perilaku yang dapat terjadi dengan kondisi infrastruktur, tenaga kependidikan, sistem kurikulum, dan lingkungan yang sesuai. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa lingkungan sekolah adalah kesatuan ruang dalam

lembaga pendidikan formal yang memberikan pengaruh pembentukan sikap dan pengembangan potensi siswa.

Menurut Nurfirdaus (2021) lingkungan sekolah merupakan bagian dari sosial, sehingga sekolah juga mempunyai peran dalam membentuk karakter dan perilaku siswa. Pendapat di atas menjelaskan peran guru sebagai bagian dari sekolah dan yang berhubungan langsung dengan siswa di kelas mempunyai tanggung jawab besar dalam membentuk karakter, kepribadian dan perilaku siswa. Oleh karena itu, setiap guru mempertimbangkan dan mengaitkan antara kondisi dan lingkungan siswa dengan karakter yang akan dikembangkan. Seorang anak belajar kemandirian lebih intensif di lingkungan sekolah dibandingkan dengan tempat lain.

Peterria (2016) menyatakan bahwa indikator lingkungan sekolah meliputi: 1) metode mengajar guru, 2) kurikulum, 3) relasi guru dengan siswa, 4) relasi siswa dengan siswa, dan 5) disiplin sekolah. Lingkungan sekolah dapat dilihat dengan indikator yaitu: 1) kedisiplinan guru, 2) penyusunan program pembelajaran, 3) penguasaan guru pada materi, 4) variasi metode pembelajaran, 5) tersedianya media pembelajaran, 6) tersedianya sumber belajar, 7) interaksi guru dengan siswa, 8) interaksi siswa dengan siswa, 9) penerapan fungsi evaluasi, 10) motivasi belajar dari guru, dan 11) kondisi ruang belajar (Hanna, 2011).

Dari beberapa pendapat di atas, indikator yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah 1) kedisiplinan guru, 2) variasi metode dan media pembelajaran, 3) tersedianya sumber belajar, 4) kondisi ruang belajar, 5) interaksi guru dengan siswa, dan 6) penerapan fungsi evaluasi.

2.2.2 Faktor Lingkungan Sekolah yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Lingkungan sekolah adalah suatu lembaga yang menyelenggarakan pengajaran dan kesempatan belajar harus memenuhi bermacam-macam persyaratan yaitu murid, guru, program pendidikan, asrama, sarana dan fasilitas. Segala sesuatunya telah diatur dan disusun sesuai pola dan sistematika tertentu sehingga memungkinkan kegiatan belajar dan mengajar berlangsung dan terarah pada pembentukan dan pengembangan peserta didik.

Menurut Mawardi (2019) faktor-faktor dalam lingkungan sekolah yang mempengaruhi motivasi belajar, yaitu:

1. Metode mengajar

Metode mengajar adalah suatu cara atau jalan yang harus dilakukan di dalam mengajar. Metode mengajar yang dipakai dapat mempengaruhi belajar siswa. Metode mengajar guru kurang baik akan mempengaruhi belajar siswa yang tidak baik pula. Siswa dapat belajar dengan baik, maka pemilihan metode mengajar harus diusahakan yang setepat, efisien dan efektif mungkin.

2. Kurikulum

Kurikulum dapat diartikan sebagai sejumlah kumpulan kegiatan yang diberikan kepada siswa. Kegiatan itu sebagian besar adalah menyajikan bahan pelajaran agar siswa dapat menerima, menguasai dan mengembangkan bahan pelajaran itu. Kurikulum yang kurang baik akan berpengaruh tidak baik pula terhadap belajar siswa.

3. Relasi guru dengan siswa

Proses ini sangat dipengaruhi oleh relasi kedua pihak tersebut. Relasi guru dengan siswa baik, membuat siswa akan menyukai gurunya dan menyukai

mata pelajaran yang diberikan gurunya sehingga siswa berusaha mempelajari dengan sebaik-baiknya. Guru yang kurang berinteraksi dengan siswa secara baik menyebabkan proses belajar-mengajar itu kurang lancar.

4. Relasi siswa dengan siswa

Siswa yang mempunyai sifat kurang menyenangkan, rendah diri atau mengalami tekanan batin akan diasingkan dalam kelompoknya. Jika hal ini semakin parah, akan berakibat terganggunya belajar. Siswa tersebut akan malas untuk sekolah dengan berbagai macam alasan yang tidak-tidak. Jika terjadi demikian, siswa tersebut memerlukan bimbingan dan penyuluhan. Menciptakan relasi yang baik antar siswa akan memberikan pengaruh positif terhadap belajar siswa.

5. Disiplin sekolah

Kedisiplinan sekolah meliputi kedisiplinan guru dalam mengajar, pegawai sekolah dalam bekerja, kepala sekolah dalam mengelola sekolah, dan bimbingan konseling dalam memberikan layanan. Seluruh staf sekolah yang mengikuti tata tertib dan bekerja dengan disiplin membuat siswa disiplin pula. Dalam proses belajar, disiplin sangat diperlukan untuk mengembangkan motivasi yang kuat dimana siswa yang belajar lebih maju maka harus disiplin di dalam belajar baik di sekolah, di rumah dan lain-lain.

6. Alat pelajaran

Alat pelajaran berhubungan dengan cara belajar siswa, karena alat pelajaran tersebut dipakai siswa untuk menerima bahan pelajaran dan dipakai guru waktu mengajar. Alat pelajaran yang lengkap dan tepat akan mempercepat proses

penerimaan materi pelajaran. Alat pelajaran yang baik dan lengkap sangat dibutuhkan guna memperlancar kegiatan belajar-mengajar.

7. Waktu sekolah

Waktu sekolah adalah waktu yang dibutuhkan selama terjadinya proses belajar mengajar di sekolah. Waktu sekolah yang tepat akan memberikan pengaruh yang positif terhadap belajar, seperti sekolah di pagi hari adalah waktu yang paling tepat dimana pada saat itu pikiran masih segar dan kondisi jasmani masih baik.

2.3 Motivasi Belajar IPA

2.3.1 Pengertian Motivasi Belajar

Menurut Yenni (2019) motivasi berasal dari kata latin “*movere*” yang berarti “dorongan atau daya penggerak”. Motivasi ini sangat diperlukan seseorang dalam menjalankan segala aktivitasnya. Seseorang yang menjalankan hidup sangat memerlukan banyak motivasi agar dapat menjalankan segala sesuatu yang dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya, hal ini pula yang dibutuhkan orang dalam dunia kerja. Seseorang hanya dapat bekerja dengan baik apabila ia mendapatkan motivasi kerja yang baik pula.

Menurut Suharni (2018) motivasi adalah sesuatu perubahan energi didalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif dan reaksi untuk mencapai tujuan. Perumusan yang dikemukakan Suharni terdapat tiga unsur yang saling berkaitan, yaitu: 1) motivasi dimulai dari adanya perubahan energi dalam pribadi, 2) motivasi ditandai dengan timbulnya perasaan (*affective arousal*), dan 3) motivasi ditandai oleh reaksi-reaksi untuk mencapai tujuan. Motivasi belajar adalah sesuatu yang menimbulkan dorongan atau semangat belajar atau dengan

kata lain sebagai pendorong semangat belajar (Arianti, 2018). Menurut Hermine Marshall, istilah motivasi belajar adalah kebermaknaan, nilai, dan keuntungan-keuntungan kegiatan belajar tersebut cukup menarik bagi siswa untuk melakukan kegiatan belajar.

Menurut Culsum (2017) indikator motivasi belajar meliputi: 1) keinginan untuk berprestasi, 2) harapan untuk berhasil, dan 3) belajar dari kegagalan. Motivasi belajar dapat dilihat dengan indikator yaitu: 1) aktif mengikuti pembelajaran, 2) mempelajari materi yang akan diberikan guru, 3) aktif mengikuti diskusi atau pemecahan masalah, 4) mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, 5) memanfaatkan sumber belajar yang ada, 6) berusaha menjawab pertanyaan-pertanyaan guru, 7) memanfaatkan waktu luang untuk membaca atau belajar, 8) senang terhadap tugas, dan 9) bekerja sama dengan siswa lain (Hanna, 2011).

Dari beberapa pendapat di atas, indikator yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah 1) aktif mengikuti pembelajaran, 2) mempelajari materi yang akan diberikan guru, 3) memanfaatkan sumber belajar yang ada, 4) variasi metode dan media pembelajaran, 5) memanfaatkan waktu luang untuk membaca, dan 6) senang terhadap tugas.

2.3.2 Jenis-Jenis Motivasi Belajar

Menurut Suharni (2018) motivasi terbagi atas dua jenis yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik.

1. Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik merupakan dorongan atau kehendak yang kuat yang berasal dari dalam diri seseorang, semakin kuat motivasi intrinsik yang dimiliki oleh seseorang, semakin besar ia memperlihatkan tingkah laku yang kuat untuk

mencapai tujuan. Jenis motivasi ini timbul dari dalam diri individu, misalnya keinginan untuk mendapat keterampilan tertentu, memperoleh informasi dan pengertian, mengembangkan sikap untuk berhasil, menyenangkan kehidupan, dan keinginan diterima oleh orang lain.

2. Motivasi ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik merupakan motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar. Motivasi belajar dikatakan ekstrinsik bila siswa menempatkan tujuan belajarnya di luar. Jenis motivasi ini timbul akibat adanya pengaruh dari luar individu, seperti hadiah, pujian, ajakan, suruhan, atau paksaan dari orang lain sehingga dengan keadaan demikian orang mau melakukan sesuatu.

2.3.3 Fungsi Motivasi Belajar

Keberhasilan proses belajar mengajar dipengaruhi oleh motivasi belajar siswa, adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Guru selaku pendidik perlu mendorong siswa untuk belajar dalam mencapai tujuan. Menurut Emda (2017) ada tiga fungsi motivasi yaitu:

1. Mendorong manusia untuk berbuat, dimana manusia sebagai penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
2. Menentukan arah perbuatan kearah yang ingin dicapai, dimana dengan menentukannya motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
3. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan guna untuk mencapai tujuan,

Berdasarkan tiga fungsi motivasi, dengan adanya motivasi akan memberikan dorongan, arah dan perbuatan yang akan dilakukan dalam upaya mencapai tujuan yang telah dirumuskan sebelumnya. Selain itu, fungsi motivasi sebagai pendorong usaha dalam mencapai prestasi siswa, karena seseorang yang melakukan usaha harus mendorong keinginannya, dan menentukan arah perbuatannya kearah tujuan yang hendak dicapai. Siswa dapat menyeleksi perbuatan untuk menentukan apa yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan.

2.3.4 Ciri-Ciri Motivasi Belajar

Menurut Sari (2018) motivasi yang ada pada diri siswa sangat penting dalam kegiatan belajar, ada tidaknya motivasi seseorang individu untuk belajar sangat berpengaruh motivasi yang ada pada diri siswa dalam proses pembelajaran di sekolah. Motivasi memiliki ciri-ciri, yaitu:

1. Tekun menghadapi tugas, dimana dapat bekerja terus menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai.
2. Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa), dimana tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin (tidak cepat puas dengan prestasi yang telah dicapai).
3. Mewujudkan minat terhadap bermacam-macam masalah untuk orang dewasa, misalnya masalah pembangunan, agama, politik, ekonomi, keadilan, pemberantasan korupsi, penentangan terhadap setiap tindak kriminal, amoral dan sebagainya.
4. Lebih senang bekerja mandiri.
5. Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin (hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja, sehingga kurang kreatif).

6. Dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu).
7. Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini.
8. Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

Dari ciri-ciri motivasi belajar dapat disimpulkan bahwa siswa yang memiliki motivasi tinggi dalam belajar akan menunjukkan hal-hal, yaitu keinginan mendalami materi, ketekunan dalam mengerjakan tugas, keinginan berprestasi dan keinginan untuk maju.

2.4 Penelitian Relevan

1. Penelitian yang telah dilakukan oleh Raden Bimo Wahyu Wibowo (2020) dengan judul “Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Lingkungan Sekolah Terhadap Motivasi Belajar Siswa SMPN 261 Jakarta Utara”. Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh positif yang signifikan antara lingkungan keluarga terhadap motivasi belajar, terdapat hubungan yang negatif dan tidak signifikan antara lingkungan sekolah terhadap motivasi belajar, secara simultan terdapat pengaruh positif dan negatif.
2. Penelitian yang telah dilakukan oleh Mega Ernita (2017) dengan judul “Pengaruh Lingkungan Sekolah, Lingkungan Keluarga dan Fasilitas Belajar di Sekolah Terhadap Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS Terpadu Kelas VIII SMP Negeri 2 Linggo”. Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh positif dan signifikan antara fasilitas belajar terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu di kelas VIII SMPN 2 Linggo Sari Baganti, terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, dan fasilitas belajar terhadap motivasi belajar

siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu di kelas VIII SMPN 2 Linggo Sari Baganti.

3. Penelitian yang telah dilakukan oleh Maryani, Agustina (2020) dengan judul “Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA di SMP Negeri 30 Muaro Jambi”. Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh yang positif antara lingkungan sekolah terhadap motivasi belajar adanya peningkatan kualitas lingkungan sekolah akan berakibat pada meningkatnya motivasi belajar.

Berdasarkan penelitian relevan diatas terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaan dengan penelitian penulis adalah sama-sama mengkaji terkait pengaruh lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah terhadap motivasi belajar. Ketiga penelitian tersebut didapatkan hasil ada pengaruh signifikan terhadap motivasi belajar siswa ditinjau dari lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah. Perbedaan dengan penelitian penulis adalah lokasi penelitian, jumlah populasi dan sampel yang berbeda, dimana fenomena-fenomena yang didapatkan akan berbeda dan peneliti memfokuskan pada motivasi belajar IPA ditinjau dari lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah.

2.5 Kerangka Pikir

Berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan didapatkan beberapa masalah, diantaranya aktivitas siswa didalam kelas maupun aktivitas siswa diluar kelas. Pelanggaran yang dilakukan siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Motui diluar kelas yaitu: 1) terlambat datang ke sekolah, 2) tidak masuk sekolah tanpa izin, 3) tidak memakai seragam dengan benar, 4) bertengkar dengan teman, dan 5) kurangnya siswa menghargai sesama. Pelanggaran yang dilakukan siswa kelas

VIII SMP Negeri 1 Motui saat pembelajaran didalam kelas berlangsung yaitu: 1) siswa sering ribut dikelasnya, 2) tidak mendengarkan guru menjelaskan materi pelajaran, 3) masih ada siswa yang membolos, 4) siswa tidak mengerjakan PR, 5) menghidupkan HP pada jam pelajaran, dan 6) meninggalkan jam pelajaran tertentu. Permasalahan yang didapatkan peneliti tergolong kategori ringan namun jika dibiarkan tentu dapat mengganggu aktivitas belajar siswa sehingga perlu adanya dukungan baik dari lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.

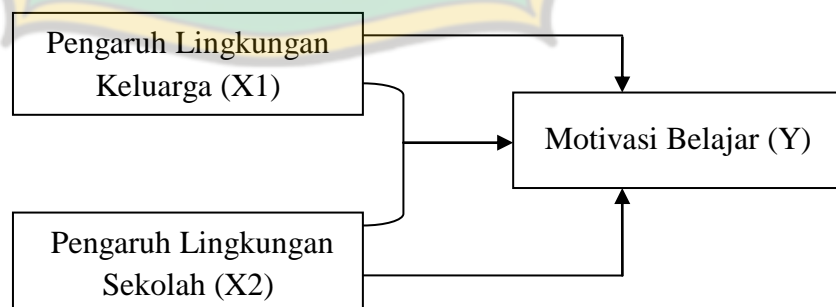
Mengukur motivasi belajar ditinjau dari lingkungan keluarga tersebut peneliti melakukan penyebaran angket dimana dengan menggunakan indikator yaitu: 1) perhatian orang tua terhadap waktu belajar anak, 2) penyediaan tempat khusus untuk belajar, 3) penyediaan alat atau fasilitas belajar, 4) pengawasan terhadap belajar siswa, 5) suasana kondusif untuk belajar, dan 6) perhatian kemajuan belajar siswa. Indikator tersebut dapat membantu peneliti untuk melihat apakah ada pengaruh lingkungan keluarga terhadap motivasi belajar pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) Terpadu.

Mengukur motivasi belajar ditinjau dari lingkungan sekolah, dengan indikator sebagai berikut: 1) kedisiplinan guru, 2) variasi metode dan media pembelajaran, 3) tersedianya sumber belajar, 4) kondisi ruang belajar, 5) interaksi guru dengan siswa, dan 6) penerapan fungsi evaluasi. Indikator tersebut dapat membantu peneliti untuk melihat apakah ada pengaruh lingkungan sekolah terhadap motivasi belajar pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) Terpadu.

Mengukur motivasi belajar Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dengan indikator sebagai berikut: 1) aktif mengikuti pembelajaran, 2) mempelajari materi yang akan diberikan guru, 3) aktif mengikuti diskusi atau pemecahan masalah, 4) aktif mengikuti diskusi atau pemecahan masalah, 5) memanfaatkan waktu luang untuk membaca, dan 6) senang terhadap tugas. Indikator tersebut dapat membantu peneliti untuk melihat apakah ada pengaruh lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah terhadap motivasi belajar pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) Terpadu.

Lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa kelas VIII pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Hal ini dikarenakan ketika lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah berjalan dengan baik maka motivasi belajar siswa akan tinggi. Sebaliknya, ketika lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah tidak berjalan dengan baik maka akan mempengaruhi motivasi belajar siswa dimana ditandai dengan adanya peningkatan motivasi belajar IPA yang tinggi.

Berdasarkan uraian di atas, maka kerangka berpikir tersebut dapat diilustrasikan dengan diagram berikut:



Gambar 2.1. Diagram Kerangka Pikir

2.6 Hipotesis Penelitian

Dari berbagai pernyataan di atas dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

1. Ada pengaruh signifikan lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah terhadap motivasi belajar IPA siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Motui.
2. Ada pengaruh signifikan lingkungan keluarga terhadap motivasi belajar IPA siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Motui.
3. Ada pengaruh signifikan lingkungan sekolah terhadap motivasi belajar IPA siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Motui.

2.7 Hipotesis Statistik

Dari berbagai pernyataan di atas dapat ditarik hipotesis statistik sebagai berikut:

1. Pengaruh X_1 dan X_2 terhadap Y secara bersama

$$H_0: \beta_1 = \beta_2 = 0$$

$$H_1: \text{minimal ada satu } \beta_i \neq 0$$

2. Pengaruh X_1 terhadap Y

$$H_0: \beta_1 = 0$$

$$H_1: \beta_1 \neq 0$$

Dengan ketentuan:

H_0 = tidak terdapat pengaruh lingkungan keluarga terhadap motivasi belajar IPA siswa.

H_1 = terdapat pengaruh lingkungan keluarga terhadap motivasi belajar IPA siswa.

3. Pengaruh X_2 terhadap Y

$$H_0: \beta_2 = 0$$

$$H_1: \beta_2 \neq 0$$

Dengan ketentuan:

H_0 = tidak terdapat pengaruh lingkungan sekolah terhadap motivasi belajar

IPA siswa.

H_1 = terdapat pengaruh lingkungan sekolah terhadap motivasi belajar IPA

siswa.

